

[ISSN 2597- 6052](https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.4705)DOI: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.4705>**MPPKI****Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia**
*The Indonesian Journal of Health Promotion***Research Article****Open Access**

Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Bayi 0-6 Bulan

The Relationship Between Formula Milk Feeding and Diarrhea on Newborns Aged 0-6 Months

Bunga Dhiaz Anggraini^{1*}, Purnamaniswaty Yunus¹, Najamuddin¹, Rista Suryaningsih¹¹Pendidikan Dokter FKIK Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar| email : kedokteran@uin-alauddin.ac.id*Korespondensi Penulis : bungadhiazanggraini@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Diare menjadi penyebab kematian kedua pada anak usia dibawah lima tahun. Salah satu penyebab terjadinya diare adalah pemberian susu formula. Pemilihan jenis susu formula dan kebersihan penyajian susu formula menjadi faktor penyebab terjadinya diare pada bayi usai 0-6 bulan.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Pattingaloang dan Puskesmas Tamamaung Kota Makassar.

Metode: Desain penelitian yang digunakan yaitu observasi analitik dan deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 114 responden yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pattingaloang dan Puskesmas Tamamaung Kota Makassar.

Hasil: Bayi yang mengonsumsi susu formula paling banyak mengalami diare sebanyak 47 bayi (41.23%), sedangkan bayi yang tidak mengalami diare sebanyak 18 bayi (15.79%). Selain itu, bayi yang mengonsumsi ASI eksklusif paling banyak tidak mengalami diare sebanyak 47 bayi (41.23%), sedangkan bayi yang mengalami diare sebanyak 2 bayi (1.75%). Hasil uji hubungan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p-value 0.000 yang lebih kecil daripada 0.05. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi susu formula dengan kejadian diare.

Kesimpulan: Pemberian susu formula merupakan penyebab diare terbanyak pada anak usia 0-6 bulan. Susu formula yang paling banyak menyebabkan diare adalah susu sapi.

Kata Kunci: Susu Formula; Diare; Bayi

Abstract

Introduction: Diarrhea is the second leading cause of death in children under five years of age. One of the causes of diarrhea is formula feeding. Selection of the type of formula milk and the cleanliness of formula milk serving are factors that cause diarrhea in infants after 0-6 months.

Objective: to determine the relationship between formula milk feeding and the incidence of diarrhea in infants aged 0-6 months at Pattingaloang Health Center and Tamamaung Health Center, Makassar City.

Method: The research design used was analytic and descriptive observation with a cross sectional approach. A sample of 114 respondents was taken using purposive sampling method. This research was conducted at Pattingaloang Health Center and Tamamaung Health Center, Makassar City.

Result: The number of infants consuming formula milk and experiencing diarrhea was about 47 infants (41.23%), while there were only 18 infants (15.79%) who did not experience any diarrhea. Contrastingly, for infants with exclusive breastfeeding, 47 infants (41.23%) did not get any diarrhea, while there were only 2 infants (1.75%) with diarrhea. These findings were analysed by using the chi-square test where a p-value of 0.000 was obtained which was smaller than 0.05. This study concludes that there were significant relationships between formula milk feeding and the occurrences of diarrhea. Key words: Formula milk feeding; diarrhea on infants aged 0-6 months.

Conclusion: Formula feeding is the most common cause of diarrhea in children aged 0-6 months. The formula milk that causes the most diarrhea is cow's milk.

Keywords: Formula Milk; Diarrhea; Infants

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi analitik dan deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Pendekatan ini cocok untuk menentukan prevalensi dan mengeksplorasi hubungan antara variabel pada satu titik waktu. Populasi penelitian adalah bayi berusia 0-6 bulan di dua Puskesmas di Kota Makassar, dengan sampel yang diambil menggunakan purposive sampling. Purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih subjek yang paling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pattingaloang dan Puskesmas Tamamaung, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Juni sampai Juli 2022. Populasi dari penelitian ini adalah bayi berusia 0-6 bulan yang ada di Puskesmas Pattingaloang dan Puskesmas Tamamaung sebanyak 158 bayi. Sampel pada penelitian ini adalah bayi berusia 0-6 bulan yang ada di Puskesmas Pattingaloang dan Puskesmas Tamamaung yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *slovin*.

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)} = n = \frac{158}{1 + 158(0,05^2)}$$

$$n = \frac{158}{1,395}$$

$$n = 113,26$$

Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 114 bayi.

Keterangan:

N = besar populasi

n = besar sampel

d = tingkat ketepatan penelitian

Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel pada penelitian ini adalah non random sampling jenis purposive sampling. Pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria Inklusi yaitu Ibu dari bayi berusia 0-6 bulan yang bertempat tinggal di lokasi penelitian. Kriteria Eksklusi yaitu Ibu dari bayi usia 0-6 bulan yang tidak bersedia dalam penelitian ini

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan data primer dengan memberikan kuesioner kepada ibu dari bayi yang akan diteliti dan data sekunder untuk pengambilan data awal penelitian. Adapun instrumen yang digunakan yaitu menggunakan lembar kuesioner yang berisi data Identitas, riwayat diare, riwayat pemberian susu formula.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan aplikasi aplikasi Statistical for Social Science (SPSS), dengan menggunakan analisis univariat untuk mengetahui karakteristik sampel dan responden. Kemudian melakukan uji bivariat yaitu uji Pearson Chi-Square untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel, yaitu hubungan antara susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan.

Penelitian ini telah mendapat izin dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran dan ilmu kesehatan UIN Alauddin Makassar dengan B.290/KEPK/FKIK/VI/2022.

HASIL

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS dengan melakukan uji analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Pearson Chi-Square. Hasil uji analisis univariat penelitian yang telah dilakukan didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Data Frekuensi Usia Bayi

Usia Bayi (bulan)	Frekuensi (n)	Persen (%)
1	13	11.40%
2	22	19.30%
3	24	21.05%
4	18	15.79%
5	20	17.54%
6	17	14.91%
Total	114	100.00%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan distribusi frekuensi untuk usia bayi yaitu 1 bulan sebanyak 13 bayi (11,4%), 2 bulan sebanyak 22 bayi (19,3%), 3 bulan sebanyak 24 bayi (21,05%), 4 bulan sebanyak 18 bayi (15,79%), 5 bulan sebanyak 20 bayi (17,54%), dan 6 bulan sebanyak 17 bayi (14,91%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Bayi

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persen (%)
Laki-Laki	67	58.77%
Perempuan	47	41.23%
Total	114	100.00%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan distribusi frekuensi jenis kelamin bayi yaitu bayi berjenis kelamin laki-laki sebanyak 67 bayi (58.77%) dan bayi berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 bayi (41.23%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif dan Susu Formula

Jenis Pemberian	Frekuensi (n)	Persen (%)
Susu Formula	65	57.02%
ASI Eksklusif	49	42.98%
Total	114	100.00%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif dan susu formula. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar bayi mengkonsumsi susu formula sebanyak 65 bayi (57.02%), sedangkan sisanya mengkonsumsi ASI eksklusif sebanyak 49 bayi (42.98%). Ini menunjukkan bahwa konsumsi susu formula masih lebih banyak dibandingkan ASI eksklusif.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Diare

Kejadian Diare	Frekuensi (n)	Persen (%)
Tidak	65	57.02%
Ya	49	42.98%
Total	114	100.00%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan distribusi frekuensi diare pada bayi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar bayi yang mengalami tidak diare sebanyak 65 bayi (57.02%), sedangkan sisanya mengalami diare sebanyak 49 bayi (42.98%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jenis Susu Formula

Jenis Susu Formula	Frekuensi (n)	Persen (%)
Susu Sapi	51	78.46%

Susu Kedelai	14	21.54%
Total	65	100.00%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan distribusi frekuensi jenis susu formula bayi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan susu sapi sebanyak 51 responden (78.46%), sedangkan sisanya memberikan susu kedelai sebanyak 14 responden (21.54%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pemilihan Jenis Susu Formula dengan Diare

Jenis Susu Formula	Kejadian Diare				Total	
	Tidak		Ya		Frekuensi	Persen
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen		
Susu Sapi	8	12.30%	43	66.16%	51	78.46%
Susu Kedelai	10	15.39%	4	6.15%	14	21.54%
Total	18	27.69%	47	72.31%	65	100.00%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan distribusi frekuensi pemilihan jenis susu formula dengan kejadian diare. Hasil menunjukkan bahwa bayi yang diberikan susu sapi lebih banyak mengalami diare sebanyak 43 bayi (66.16%), sedangkan yang tidak mengalami diare sebanyak 8 bayi (12.30%). Bayi yang diberikan susu kedelai lebih banyak yang tidak mengalami diare sebanyak 10 bayi (15.39%) sedangkan yang mengalami diare sebanyak 4 bayi (6.15%). Hal ini menunjukkan bahwa bayi yang mengalami diare lebih banyak mengkonsumsi susu sapi.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kebersihan Penyajian Susu Formula

Kebersihan Penyajian Susu Formula	Ya		Tidak	
	Frekuensi (n)	Persen (%)	Frekuensi (n)	Persen (%)
Mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun	61	93.85%	4	6.15%
Mencuci botol dan dot	64	98.46%	1	1.54%
Merebus botol dan dot	41	63.08%	24	36.92%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan distribusi frekuensi kebersihan penyajian susu formula. Hasil menunjukkan bahwa ibu mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun sebanyak 61 responden (93.85%), Ibu mencuci botol dan dot sebanyak 64 responden (98.46%), dan ibu merebus botol dan dot sebanyak 41 responden (63.08%). Hasil uji analisis bivariat penelitian yang telah dilakukan didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 8 Hubungan antara Susu Formula dan Diare

Jenis Pemberian	Kejadian Diare				Total		p-value
	Tidak		Ya		Frekuensi	Persen	
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen			
Susu Formula	18	15.79%	47	41.23%	65	57.02%	0.000
ASI Eksklusif	47	41.23%	2	1.75%	49	42.98%	
Total	65	57.02%	49	42.98%	114	100.00%	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan hubungan antara konsumsi susu formula dan diare pada bayi. Hasil menunjukkan bahwa bayi yang mengonsumsi susu formula paling banyak mengalami diare sebanyak 47 bayi (41.23%), sedangkan bayi yang tidak mengalami diare sebanyak 18 bayi (15,79%). Selain itu, bayi yang mengonsumsi ASI eksklusif paling banyak tidak mengalami diare sebanyak 47 bayi (41,23%), sedangkan bayi yang mengalami diare sebanyak 2 bayi (1,75%). Hasil uji hubungan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai p-value

sebesar 0.000 yang lebih kecil daripada 0.05. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi susu formula dengan kejadian diare.

PEMBAHASAN

Kejadian diare pada bayi 0-6 dapat disebabkan oleh 3 faktor yaitu faktor lingkungan, faktor sosiodemografi dan faktor perilaku. Pada penelitian ini meneliti salah satu faktor tersebut yaitu faktor perilaku. Faktor perilaku terdiri atas Pemberian ASI eksklusif dan Pemberian susu formula. Pada pemberian susu formula perlu diperhatikan Jenis susu formula dan kebersihan penyajian susu formula tersebut.

Hasil penelitian didapatkan bayi yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 49 (42,98%) sedangkan bayi yang diberikan susu formula sebanyak 65 bayi (57,02%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak bayi yang diberikan susu formula daripada bayi yang diberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Sulistyawati (7), bahwa lebih banyak bayi yang diberikan susu formula daripada yang tidak diberikan susu formula. Pemberian susu formula dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan ibu, budaya, dan pengetahuan ibu. Selain itu, faktor lain pemberian susu formula yaitu bayi merasa kurang puas dengan minum ASI sehingga ibu memberikan asupan tambahan susu formula (8).

Banyak dari ibu yang kurang mengetahui pentingnya ASI eksklusif. Padahal pemberian ASI eksklusif sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Ada berbagai alasan ibu sehingga memberikan susu formula kepada anaknya seperti ASI yang keluar sedikit, ibu yang sibuk bekerja, dan keinginan ibu untuk memberikan tambahan asupan bayi. Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin luas pengetahuan ibu. Tetapi pada zaman sekarang, semua informasi sudah bisa diakses oleh semua kalangan, sehingga ibu dengan pendidikan rendah juga bisa mencari informasi lebih lanjut tentang pentingnya ASI eksklusif bagi bayi.

Hasil penelitian didapatkan bayi yang menderita diare sebanyak 49 bayi (42,98%) sedangkan bayi yang tidak menderita diare sebanyak 65 bayi (57,02%). Selain itu, dari data kejadian diare di Puskesmas Pattingaloang pada tahun 2021, terdapat 19 bayi usia <6 bulan yang menderita diare.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Murni (8), bahwa lebih banyak bayi berusia 0-6 bulan yang mengalami diare. Menurut peneliti, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena perbedaan teknik pengambilan sampel. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik sampel jenuh sedangkan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Diare paling sering terjadi pada anak usia dibawah 5 tahun. Pada bayi yang berusia 0-6 bulan sangat rentan mengalami diare karena sistem imun yang belum optimal. Diare dapat disebabkan oleh bakteri, virus, dan parasit. Penularan diare paling sering terjadi karena makanan yang terkontaminasi oleh mikroorganisme tersebut.

Hasil penelitian didapatkan ibu memilih jenis susu formula sapi sebanyak 51 ibu (78,46%) dan ibu memilih jenis susu formula kedelai sebanyak 14 ibu (21,54%). Peneliti belum menemukan hasil penelitian yang menjelaskan variabel tersebut. Pemilihan susu formula yang tidak tepat dapat berisiko pada kesehatan bayi seperti alergi atau intoleransi. Pemberian jenis susu formula harus disesuaikan dengan keadaan bayi. Gejala yang harus diamati sebelum menentukan susu formula yaitu gangguan saluran cerna (4). Susu formula sapi paling banyak dikonsumsi karena produknya banyak tersedia dipasaran. Sedangkan susu formula kedelai jarang dikonsumsi tetapi kandungan susu kedelai juga tidak kalah dengan kandungan susu formula sapi (4).

Susu formula sapi lebih terkenal dikalangan masyarakat serta menjadi pilihan pertama ibu karena lebih banyak ditemukan daripada susu formula kedelai. Selain itu, harga susu formula sapi relatif lebih murah dibandingkan susu formula kedelai. Banyak berbagai merek yang beredar dengan harga yang berbeda. Setiap merek menawarkan berbagai kandungan dalam susu formula tersebut. Menurut beberapa pakar gizi, semakin mahal harga susu formula maka semakin banyak tambahan zat gizi dalam kandungannya. Tetapi nyatanya ada beberapa susu formula dengan harga yang lebih murah dan memiliki kandungan yang sama dengan susu formula dengan harga yang mahal. Jadi ibu harus pintar dalam memilih susu formula dengan kandungan yang tepat dan harga yang terjangkau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang diberikan susu sapi lebih banyak mengalami diare sebanyak 43 bayi (66.16%), sedangkan yang tidak mengalami diare sebanyak 8 bayi (12.30%). Bayi yang diberikan susu kedelai lebih banyak yang tidak mengalami diare sebanyak 10 bayi (15.39%) sedangkan yang mengalami diare sebanyak 4 bayi (6.15%). Hal ini menunjukkan bahwa bayi yang mengalami diare lebih banyak mengkonsumsi susu sapi. Peneliti belum menemukan hasil penelitian yang menjelaskan variabel tersebut.

Banyak bayi yang mengalami diare akibat pemberian susu formula. Hal ini terjadi karena susu formula lebih banyak mengandung protein kasein dibandingkan ASI. Protein kasein lebih sulit dicerna oleh usus bayi sehingga dapat menyebabkan terjadinya diare (9). Susu formula kedelai dapat dijadikan alternatif bagi bayi yang mengalami alergi terhadap susu sapi. Hal ini terjadi karena susu formula kedelai tidak mengandung laktosa seperti yang ada pada susu formula sapi. Tetapi dalam penelitian lebih lanjut, tidak dianjurkan pemberian susu formula kedelai karena dapat mempengaruhi sistem reproduksi (10). Susu formula mengandung fitoestrogen yang diduga dapat menyebabkan terjadinya pubertas dini (11).

Ibu harus memilih jenis susu formula yang tepat. Kandungan susu formula harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan bayi. Susu formula memiliki kandungan protein, laktosa, vitamin, dan lain-lain. Ada beberapa bayi yang tidak cocok atau alergi terhadap laktosa pada susu sapi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya diare. Susu kedelai tidak memiliki kandungan laktosa seperti yang terkandung dalam susu sapi. Oleh karena itu, susu kedelai menjadi pilihan alternatif bagi bayi yang tidak cocok atau alergi terhadap laktosa susu sapi. Tetapi susu kedelai juga dapat menimbulkan reaksi alergi kedelai yang ditandai dengan diare dan ruam pada kulit. Oleh karena itu, ibu dianjurkan untuk konsultasi dengan dokter untuk pemilihan susu formula yang tepat.

Hasil penelitian didapatkan bayi yang mengonsumsi susu formula paling banyak mengalami diare sebanyak 47 bayi (41,23%), sedangkan bayi yang tidak mengalami diare sebanyak 18 bayi (15,79%). Selain itu, bayi yang mengonsumsi ASI eksklusif paling banyak tidak mengalami diare sebanyak 47 bayi (41,23%), sedangkan bayi yang mengalami diare sebanyak 2 bayi (1,75%). Hasil uji hubungan ini memperoleh nilai *p-value* sebesar 0.00 yang lebih kecil daripada 0.05 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi ASI eksklusif dengan kejadian diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sentana, Adnyana, dan Subanada (12), bahwa ASI eksklusif berhubungan secara signifikan terhadap kejadian diare, dimana status non-ASI eksklusif meningkatkan risiko kejadian diare pada bayi dengan nilai $p=0,005$. Disimpulkan bahwa ASI non-eksklusif meningkatkan risiko diare pada bayi.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khasanah dan Sulistyawati (7), bahwa ada hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan dengan hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai χ^2 hitung 6,763 > nilai χ^2 tabel 3,84 yang berarti H_0 ditolak H_1 diterima.

ASI berperan pada perkembangan sistem imun. Kolostrum dapat mengandung *immunoglobulin A* (IgA), *lactoferrin*, dan *human milk oligosaccharide* (HMO). Kandungan tersebut dapat mengurangi risiko infeksi pada bayi. Pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan sangat dianjurkan karena ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi karena mengandung semua zat gizi yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (13).

Susu formula merupakan media yang baik bagi pertumbuhan bakteri. Jika terjadi kontaminasi bakteri, maka akan berdampak negatif terhadap bayi seperti terjadi diare. Susu formula tidak mengandung zat proaktif *lactobacillus bifidus* yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri (7).

Salah satu penyebab diare pada bayi usia 0-6 bulan adalah pemberian susu formula. Susu formula rentan terkontaminasi oleh mikroorganisme. Sistem imun pada bayi usia 0-6 bulan belum bekerja secara optimal. Sehingga lebih rentan menyebabkan terjadinya diare pada bayi usia 0-6 bulan. Selain itu, sistem pencernaan bayi usia 0-6 bulan juga belum optimal. Protein kasein yang terkandung dalam susu formula lebih banyak daripada protein whey. Protein kasein lebih sulit dicerna oleh bayi usia 0-6 bulan, sehingga bisa menyebabkan terjadinya diare. Selain itu, laktosa yang terkandung dalam susu formula terutama susu formula sapi, dapat menyebabkan terjadinya alergi yang menimbulkan diare. Serta pemberian susu kedelai pada bayi usia 0-6 bulan juga dapat menyebabkan terjadinya alergi kedelai yang menimbulkan diare. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi usia 0-6 bulan, Kandungan ASI lebih baik daripada kandungan susu formula. Salah satunya yaitu ASI mengandung immunoglobulin yang sangat penting untuk sistem imun. Protein dalam ASI lebih banyak protein whey dibandingkan protein kasein, sehingga protein lebih mudah diserap oleh bayi. Hal tersebut dapat mencegah bayi mengalami diare.

Hasil penelitian didapatkan mayoritas ibu menjaga kebersihan dalam penyajian susu formula seperti ibu mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun sebanyak 61 ibu (93,85%), ibu mencuci botol dan dot sebanyak 64 ibu (98,46%), dan ibu merebus botol dan dot sebanyak 41 ibu (63,08%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lanida dan Farapti (14), kebanyakan ibu terbiasa mencuci tangan dengan sabun dan sebagian besar melakukan teknik membersihkan botol dengan baik. Namun masih ada beberapa yang kadang mencuci tangan dan tidak menggunakan sabun. Hal tersebut tidak dapat menghilangkan kuman yang di tangan. Selain itu, sebagian lainnya ibu melakukan teknik membersihkan botol yang buruk seperti hanya mencuci botol ataupun hanya merendam botol dalam air mendidih. Kebersihan botol yang kurang dapat menyebabkan botol terkontaminasi bakteri. Botol yang kotor dapat menjadi media mikroorganisme berkembangbiak (15).

Kebersihan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya kontaminasi mikroorganisme. Untuk mencegah terjadinya kontaminasi susu formula oleh mikroorganisme, maka harus menjaga kebersihan saat pembuatan susu formula. Sebelum membuat susu formula, ibu harus mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Selain itu, ibu harus memastikan botol dan dot dicuci dan direbus dengan baik. Hal tersebut harus dilakukan untuk membunuh mikroorganisme yang terdapat pada tangan, botol, dan dot. Jika kebersihan dalam penyajian susu formula tidak baik, maka dapat menyebabkan terjadi diare.

Dari hasil penelitian yang didapatkan, penulis menyatakan bahwa susu formula dapat menyebabkan terjadinya diare. Hal ini terjadi apabila ibu salah dalam pemilihan jenis susu formula dan tidak menjaga kebersihan dalam penyajian susu formula. Untuk mencegah terjadinya diare pada bayi usia 0-6 bulan, sangat dianjurkan untuk

memberikan ASI eksklusif. Sesuai dengan ayat al-Quran yaitu QS al-Baqarah/2:233 yang memerintahkan ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Ibu dapat memberikan susu selain ASI apabila memenuhi syarat yaitu adanya izin yang diberikan oleh suami dan pemberian susu selain ASI yang tidak membahayakan bayi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini menemukan Bayi mengkonsumsi susu formula masih lebih banyak daripada ASI eksklusif sehingga sebagian besar bayi usia 0-6 bulan mengalami diare karena susu formula. Kebanyakan Bayi mengkonsumsi susu formula sapi daripada susu formula kedelai dan bayi yang mengalami diare lebih banyak karena mengkonsumsi susu sapi.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Diarrhoeal disease. 2017.
2. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In: Hardhana B, Sibue F, Widiyanti W, editors. Jakarta: Kemenkes RI; 2020. p. 28–28.
3. Yulendasari R, Firdaus M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan. Vol. 13. Lampung; 2019 Dec.
4. Nirwana AB. ASI & Susu Formula: Kandungan dan Manfaat ASI dan Susu Formula. Yogyakarta: Nuha Medika; 2017.
5. Shihab MQ. Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati; 2012.
6. Pohan R. Perspektif Islam Terhadap Pemberian Susu Formula Kepada Anak. *J Madania*. 2019;9(2).
7. Khasanah NA, Sulistyawati W. Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto Website : <http://jurnal.strada.ac.id/jqwh> | Email : jqwh@strada.ac.id *Journal for Quality in Women ' s Health*. 2018;1(2):1–6. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v1i2.9>
8. Herawati R, Murni C. Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *J Matern Neonatal*. 2018;2(5):309–17.
9. Nurliyani. *Imunologi Susu*. Mrsetyawan, editor. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2020.
10. Kliegman R, Marcante K, Nelson: *Ilmu Kesehatan Anak Esensial*. 8 (Terjema. Indonesia: Elsevier; 2021.
11. Testa I, Salvatori C, Di Cara G, Latini A, Frati F, Troiani S, et al. Soy-Based Infant Formula: Are Phyto-Oestrogens Still in Doubt? *Front Nutr*. 2018;5(November):1–8. <https://doi.org/10.3389/fnut.2018.00110>
12. Sentana KARS, Adnyana IGANS, Subanada IB. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi. *E-Jurnal Med*. 2018;7(10):2303–1395.
13. Saragih M, Listianasari Y. Diare dan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Umur 0-6 Bulan. *Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*. 2017;
14. Lanida BP, Farapti. Pencegahan Kejadian Diare pada Balita Melalui Higienitas Botol Susu. *J Berk Epidemiol*. 2018;6(3):244–51. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i32018.244-251>
15. Fathir M, Harris N, Heriyani F, Hayatie L, Studi P, Dokter P, et al. Hubungan Higienitas Botol Susu dengan Kejadian Diare Di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin. *Berk Kedokt*. 2017;13(1):47–52.